

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang bersatu dan tinggal bersamaan dalam satu atap, yang satu sama lainnya saling ketergantungan. Keluarga pun bisa kita artikan sebagai lingkungan awal bagi setiap manusia, dimana keluarga itu bisa menjadi panutan utama bagi setiap individu dan bisa menjadi tolak ukur terhadap terbentuknya kepribadian individu tersebut.<sup>1</sup>

Menurut D. Singgih & Yulia Singgih bahwasanya orang tua itu peranan utama dan yang paling utama dalam permasalahan tanggung jawab atas tumbuh kembangnya sang buah hati mereka, terutama dalam hal perkembangan fisik dan psikis anaknya, sehingga anak tersebut bisa memiliki kepribadian yang baik dan harmonis. Menurutnya, suasana keluargalah yang dapat mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seseorang, suasana keluarga yang harmonis mungkin saja bisa membentuk kepribadian dengan baik, sebaliknya keluarga yang tidak harmonis, bisa saja dapat membentuk kepribadian negatif bagi anak atau individu itu sendiri.<sup>2</sup>

Idealnya memang sebuah keluarga itu harus menciptakan keluarga yang harmonis, harmonis disini diartikan sebagaimana terjalinnya hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga baik yang satu dengan yang lainnya, yang mana diciptakan adanya rasa kasih sayang, rasa perhatian, saling membantu satu sama lain, saling memaafkan dan terjalinnya komunikasi yang lancar. Dan keluarga pun bisa memiliki berbagai fungsi bagi setiap anggotanya, diantaranya fungsi biologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan. Orang tua pun disini sebagai salah satu anggota keluarga yang memiliki kewajiban untuk selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada anak-anaknya agar mematuhi dan menghormati norma-norma

---

<sup>1</sup> Yulia Singgih & D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 86.

<sup>2</sup> Yulia Singgih & D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 103.

yang berlaku, dan dapat memposisikan antara anggota yang satu dengan yang lainnya di suatu masyarakat yang luas.

Peran orang tua sangatlah penting jika memiliki anak yang sedang dalam memasuki fase remaja, yang mana orang tua harus bekerja lebih ekstra demi mengawasi tumbuh kembangnya buah hati mereka. Beralih dari D. Singgih & Yulia Singgih, tokoh lain seperti Hurlock berpendapat bahwasanya masa-masa remaja itu bisa di sebut sebagai masa yang mana manusia itu memiliki kehidupan yang penting untuk merubah atau membentuk kepribadiannya masing-masing, remaja bisa di artikan sebagai masa periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa, baik itu dewasa awal maupun dewasa akhir, dan sering kita dengar juga masa tersebut terkenal dengan masa nya seseorang banyak mengalami perubahan baik itu secara fisik maupun secara psikis atau psikologisnya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, biasanya pada fase ini, remaja tersebut sedang mencari arti tentang jati diri yang sesungguhnya, di fase ini pula, seorang remaja memiliki rasa penasaran yang amat sangat tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dalam lingkungan nya. Dimasa ini, remaja seringkali menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya, yang mampu memahami dirinya dan yang bisa menerima rasa keegoisan yang dimiliki anak tersebut, sehingga muncul lah rasa ingin tahu dan mempertanyakan sesuatu yang selama ini ia dapatkan dari orang tuanya, dari hal yang baik atau hal yang buruk sekalipun.

Adapun beberapa teori dan penelitian yang dapat penulis temukan, terdapat berisi penjelasan mengenai pencapaian otonomi yang baik yaitu berangkat dari goal nya atau berhasilnya suatu didikan dan pola perkembangan keluarga yang positif dan suportif. Hal demikian berarti tergantung pada pola hubungan orang tua dan anak itu sendiri. Jika hubungan orang tua dan anak tersebut dikatakan baik maka bisa menunjang anak tersebut memiliki kepribadian dan otonomi yang bisa bertanggung jawab. Sebaliknya, bila hubungan kedua orang tua dengan anaknya dikatakan kurang baik, maka cukup beresiko untuk perkembangan anak tersebut terlebih pada masa depan anak tersebut.

---

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 206-208.

Data di Pengadilan agama kota Bandung jumlah angka perceraian di Bandung mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 tercatat ada 8.053 orang janda muda (cerai hidup) dan 2.242 orang (cerai mati). Dan berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2018, jumlah janda yang ada di kota Bandung terdiri dari 7.989 orang (cerai hidup) dan 2.004 orang (cerai mati).<sup>4</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di lihat bahwasanya di kota Bandung lebih banyak perceraian yang terjadi dari gugatan pihak isteri, penyebabnya pun beragam mulai dari ketidakharmonisan dalam membangun rumah tangga, suami yang kurang bertanggung jawab atas kodratnya sebagai kepala rumah tangga, sampai bahkan persoalan ekonomi.

Kasus perceraian yang terjadi pada pasangan suami-istri ini tentunya sangat berdampak besar bagi seluruh anggota keluarga, khususnya bagi kondisi anak, kondisi dimana bisa menimbulkan perubahan baik secara fisik maupun secara mental. Seorang Anak merupakan korban utama dari sebuah kasus perceraian yang di hadapi oleh pasangan suami istri, dan dengan adanya kasus tersebut sudah sangat jelas bisa mengganggu antara hubungan anak maupun orang tuanya. Dan tidak jarang tentang kasus kenakalan remaja itu di sebabkan oleh besarnya faktor ketidakharmonisan dalam keluarganya. Hal demikian dapat di ketahui dari kasus kecelakaan yang melibatkan anak dari seorang musisi terkenal yang di inisialkan sebagai AQJ atau sering kita sapa sebagai DUL.

Dalam sebuah artikel yang di muat dalam koran diketahui bahwa pada kejadian kecelakaan tersebut, Dul itu terbukti mengendarai mobil sendiri, bisa dikatakan anak masih di bawah umur, tanpa pengawasan orang tuanya sehingga ia bisa bebas menyetir secara ugal-ugalan yang akhirnya menimbulkan masalah ini sampai menimbulkan korban tewas. Proses persidangan berlangsung, hakim ketua petriyanti berpendapat bahwasanya ditemukan beberapa fakta yang dapat terungkap, diantaranya DUL sangat amat menginginkan kedua orang tuanya yang sudah lama resmi bercerai dapat rujuk kembali, Hakim juga menyatakan lain tentang kejadian ini pun terungkap bahwa terdakwa kurang mendapatkan rasa

---

<sup>4</sup><https://news.detik.com/jawabarat/4320761/2-tahun-terakhir-perceraian-pasangan-muda-di-bandung-meningkat> / diakses pada senin 17 Desember 2018 pukul 21:30 WIB.

perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta arahan dari kedua orang tuanya pasca bercerai. Kasus seperti ini dapat di simpulkan bahwasanya terdapat faktor yang besar dari suatu permasalahan atau tindakan yang diambil oleh kedua belah pihak, terlebih apabila kedua belah pihak resmi bercerai, seorang anak tentunya akan mengalami kurangnya rasa perhatian dari kedua belah pihak tersebut.

Perceraian yang terjadi antara kedua orang tua akan berdampak kepada anak, oleh karena itu, pentingnya bagi setiap individu memiliki kemampuan yang baik dalam merespon suatu hal atau tindakan yang sedang di alaminya, baik dengan secara sehat dan positif, dibiasakan juga untuk mengambil atau menyimpulkan sesuatu itu menggunakan kepala dingin atau bisa juga di sebut dengan secara keadaan yang sedang tidak panas. Dan ketika seorang individu telah memiliki respon yang baik dalam mengambil suatu keputusan maupun tindakan terhadap masalah yang sedang dihadapi, maka individu tersebut mampu menunjukkan sikap-sikap positif dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.<sup>5</sup>

Hal demikian pula, dapat kita lihat pada kejadian Azka, anak korban perceraian dari pasangan artis Dedi Corbuzier & Calina. Azka membuat sebuah video komik dan di unggah di akun pribadi Youtube miliknya Azka Corbuzier dengan judul “Story Of Broken Home Kids” disana terungkap jelas bahwasanya perceraian tidak selamanya dapat berdampak buruk bagi anak. Video tersebut bercerita tentang kedua orang tua Azka yang memutuskan untuk bercerai, namun dengan kejadian tersebut berdampak baik kepada Azka dan kedua orang tuanya. Pada video tersebut Azka mulai mengungkapkan bahwa setelah kasus perceraian ini berlangsung, kedua orang tuanya pun kini tidak pernah bertengkar lagi dan dapat pergi keluar bersamaan seperti layaknya keluarga normal lainnya.

Dengan kasus tersebut dapat penulis simpulkan bahwasanya seorang individu itu harus bisa memahami arti dari sebuah kesalahan, bahwasanya kesalahan itu bukanlah akhir dari segalanya. Seorang manusia dapat mengambil atau dapat menyimpulkan artian dari sebuah kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk dapat meraih sesuatu yang lebih tinggi.

---

<sup>5</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 66.

Menikah dan bercerai itu adalah suatu pilihan, siapapun berhak untuk menikahi siapa saja yang ia kehendaki, baik muslim manapun menikahi muslimah manapun, selama pernikahan itu SAH dan dibenarkan dalam Syariat Islam. Dan siapapun boleh saja memutuskan suatu hubungan itu dengan cara bercerai, seberat apapun tantangan maupun resiko yang dihadapinya kelak dan seberapa meyakitkannya beberapa pihak keluarga, termasuk anak itu sendiri, dan termasuk pula muslim itu sendiri.<sup>6</sup>

Disamping itu, Menurut artikel yang di muat dalam sebuah koran, dijelaskan bahwa ketika sepasang suami istri tidak dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ada, sehingga terbesit di pikiran keduanya untuk melakukan perceraian, seluruh keluarga pastinya akan ikut merasakan kesedihan terutama anak-anaknya. Penyangkalan, kemarahan atau bahkan sampai menjadi anak pemberontak merupakan dampak dari perceraian tersebut, Meski demikian, anak-anak tidaklah menjadi korban terus menerus, para ahli pun sangat setuju menggunakan beberapa pendekatan, berharap anak-anak bisa mengerti arti dari sebuah perceraian dan dapat menyembuhkan luka hatinya. Maka, tidaklah salah ketika orang tua memperaktekan beberapa pendekatan terhadap anak atau buah hati mereka.

Pendekatan-pendekatan ini diantaranya:

- a) Jujur  
Orang tua harus secara halus dan perlahan menjelaskan alasan mereka berpisah.
- b) Pertimbangkan perasaan anak  
Orang tua harus memberi arahan dan mampu menerima keadaan anak-anaknya, mungkin saja mereka *syock*, marah, menolak, sedih, khawatir, dan bahkan cemas. Dan untuk mengetahui perasaan anak, mungkin orang tua bisa mencari informasi dari buku bacaan, gambar-gambar tentang perasaan anak, atau bahkan dari lirik lagu yang dipilih anak tersebut.
- c) Menjaga kehidupan tetap normal

---

<sup>6</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 49.

Orang tua harus bisa memastikan anaknya menjalani aktivitas senormal mungkin.

d) Tetap terhubung

Pastikan orang tua tidak putus komunikasi dengan anak-anaknya.

e) Jangan menjelekkkan mantan suami

Jika ingin melampiaskan emosi negatif, janganlah di depan anak.<sup>7</sup>

Rasa keikhlasan itu tidak dapat tercipta dari kepintaran maupun dari bangku sekolahan, seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, di dalam diri seorang manusia itu terdapat dua zona, yaitu zona nafsu (negatif) dan zona ikhlas (positif). Zona nafsu bisa kita artikan sebagai penyakit hati yang di selimuti oleh energi-energi lemah di dalam tubuh seseorang, karena yang terdapat di dalamnya merupakan perasaan cemas, keluh kesah, uring-uringan, amarah bahkan sampai rasa takut. Sedangkan zona ikhlas bisa di artikan sebagai zona yang bebas hambatan, bisa merasakan kelapangan hati masing-masing, seperti halnya rasa syukur, sabar, fokus bahkan tenang.

Ikhlas dapat di artikan sebagai salah satu kosa kata yang begitu gampang kita lontarkan, bahkan kata-kata ini juga sudah sangat sering kita dengarkan dari mulut seseorang. Padahal, substansi ikhlas sendiri belum tentu semudah dengan apa yang kita sering ucapkan, mungkin saja banyak diantara kita yang belum mampu atau belum bisa menerjemahkan dari kata ikhlas itu sendiri, yang mana kata ikhlas sangatlah abstrak. Ikhlas bisa berupa ketulusan hati dan kelapangan jiwa dalam menjalani segala sesuatu yang terjadi didalam kehidupan kita. Manis ataupun pahit harus siap kita hadapi dan dilandasi oleh sifat ikhlas, dengan ikhlas maka tidak akan berpengaruh atau berdampak buruk terhadap kondisi apapun seorang manusia.<sup>8</sup>

Dari penjabaran diatas, dapat penulis simpulkan, bahwa hati adalah pangkal dari segala kebaikan maupun keburukan seseorang, sedangkan obat hati seseorang yang paling mujarab yaitu hanya terdapat pada keikhlasan. Karena pada dasarnya ikhlas merupakan inti sari dari keimanan seseorang, dan seseorang belum di

---

<sup>7</sup> <http://manado.tribunnews.com/2012/08/23/tujuh-cara-bantu-anak-hadapi-perceraian> / diakses pada senin 17 Desember 2018 pukul 21:30 WIB.

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, dkk, *Ikhlas Tanpa Batas*, Zaman, Jakarta, 2016, hlm. 50-62.

katakan beragama dengan seutuhnya, jika seorang tersebut belum memiliki sifat ikhlas yang sesungguhnya. Ikhlas sendiri mempunyai arti yaitu melakukan sesuatu untuk amal ibadah di dunia maupun di akhirat hanya semata-mata karena Allah, Sebab ikhlas itu bagaikan ruh bagi segala amal seseorang yang sangat bernilai disisi Allah SWT. Dan ikhlas itu sendiri bisa kita bangun dengan cara membiasakan diri untuk bisa menerima keadaan atau bahkan sampai mengikhlasakan orang-orang yang kita sayangi.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang di dalamnya peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan tentunya peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden, ketika jumlah responden itu sedikit / kecil. Proses wawancara pun bisa dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Yang di maksud secara langsung disini yakni tatap muka, sedangkan yang di maksud secara tidak langsung yakni melalui *Telephone*.

Peneliti menggunakan proses wawancara secara langsung dan menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang dimana wawancara tidak terstruktur ini merupakan suatu proses wawancara yang bebas, dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Peneliti hanya menggunakan beberapa pertanyaan untuk mengetahui lebih mendalam terhadap responden yang sedang di wawancarai dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan secara garis besarnya saja. Dan pra penelitian yang ditemukan oleh peneliti berjumlah sebanyak 10 siswa yang ada di sekolah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya dengan kita mencoba menerapkan ikhlas dalam kehidupan, semua masalah dapat teratasi dengan tenang dan dapat berlapang dada menerima suatu keadaan apapun. Dari perumusan masalah yang akan di buat, penulis hendak mengembangkan skripsi ini dengan menggunakan bantuan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Perceraian terhadap anak Remaja dalam kasus perceraian orang tua di kalangan siswa kelas X dan XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung ?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan Metode *Quantum* Ikhlas terhadap siswa yang mengalami kasus perceraian orang tua pada kelas X dan XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung ?
3. Bagaimana Pengaruh Metode *Quantum* Ikhlas terhadap siswa yang mengalami kasus perceraian orang tua pada kelas X dan XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **Tujuan penelitian ini adalah untuk:**

1. Mengetahui Dampak Perceraian terhadap anak remaja dalam kasus perceraian orang tua di kalangan siswa kelas X dan XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung.
2. Mengetahui Proses pelaksanaan Metode *Quantum* Ikhlas terhadap siswa yang mengalami kasus perceraian orang tua pada kelas X dan XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung.
3. Mengetahui Pengaruh Metode *Quantum* Ikhlas terhadap siswa yang mengalami kasus perceraian orang tua pada kelas X dan XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung.

#### **Kegunaan penelitian ini adalah untuk:**

##### **1. Bagi Peneliti:**

- a) Sebagai contoh pembelajaran untuk peneliti dalam menambah wawasan serta ilmu yang tidak ada habisnya untuk kita peroleh dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun, serta melatih diri dalam pembuatan *Research*<sup>9</sup> ilmiah yang baik dan benar.
- b) Sebagai salah satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial, dan pembelajaran bagi penulis untuk mendalami lebih dalam mengenai perceraian orang tua dan prestasi anak, karena anak itu

---

<sup>9</sup> Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 378.



adalah cikal bakal generasi penerus bangsa yang harus memiliki pengetahuan dan prestasi yang baik.

## **2. Bagi Akademik:**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah keilmuan dibidang tasawuf psikoterapi, dan pada para pembaca lainnya.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Secara Psikologis, pengaruh perceraian orang tua itu sangat berpengaruh negatif bagi mental anak remaja. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka sebagai orang tua harus memikirkan tentang pemenuhan kebutuhan seorang remaja akan rasanya kekeluargaan, orang tua pun harus bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, pengawasan serta penjagaan terhadap anak-anaknya. Rasa dekat dengan antar sesama keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok seseorang individu dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kenyataannya banyak orang tua yang berada di sekeliling kita yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan berbagai alasan, diantaranya yaitu mengejar karir, dan mencari penghasilan yang lebih besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan bisa menjamin masa depan anak-anaknya tersebut.

Hal demikian pun sering ditanggapi negatif oleh anak-anak dengan adanya perasaan bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan di benci. jika hal tersebut terjadi berulang-ulang kali selama masa waktu yang cukup panjang (terutama pada masa remaja) maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu dalam menyesuaikan diri di kemudian hari. Meskipun ada sebagian dari mereka yang menganggap hal ini tidak terlalu berpengaruh, karena fase remaja sudah cukup matang dari cara berpikirnya, namun tidak bisa menutup kemungkinan pada beberapa remaja lainnya, kondisi demikian akan membuat dirinya merasa tertekan, cemas atau bahkan sampai stres.

Lingkungan keluarga pun bisa dikatakan sebagai lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak tersebut, baik yang di pelajari melalui permainan, senda gurau dari antar anggota keluarga, sandiwara,

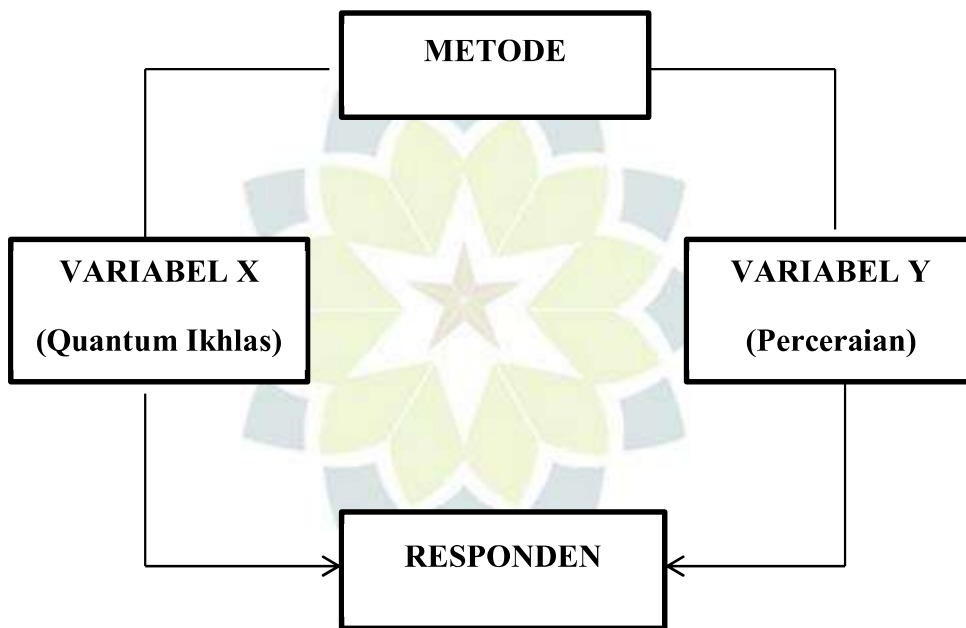
atau bahkan pengalaman sehari-hari di dalam keluarga tersebut. Tidak ada yang kita ragukan lagi, bahwasanya dorongan semangat serta persaingan secara sehat yang di berikan oleh anggota keluarga dapat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan kejiwaan seseorang. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua disini tidak terlalu menghadapkan anak tersebut terhadap hal-hal yang tidak dapat di mengertinya atau bahkan tidak dapat di terima olehnya, sebab dengan hal demikian dapat memicu adanya rasa putus asa pada jiwa anak tersebut. Yang pada akhirnya, hal tersebut bisa menimbulkan konflik pada diri remaja tersebut.

Konflik ini bisa saja berupa menghambatnya pola perkembangan dalam usaha untuk hidup mandiri, sehigga dapat menghambat penyesuaian diri anak tersebut terhadap lingkungannya. Bahkan dalam beberapa kasus sering kita temukan bahwasanya anak-anak yang mengalami pergaulan bebas itu berfaktor pada kasus anak yang *broken home*. Sering kali juga anak tersebut menjadi frustrasi dalam menjalankan hidup kedepannya dan memendam kemarahan yang mendalam terhadap orang tuanya ataupun orang lain yang ada sangkut pautnya dalam masalah tersebut. Hal tersebut tentu saja akan berdampak rugi karena bisa menghambat dalam proses mencapai kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologis anak tersebut. Oleh karena itu, pemahaman kedua orang tua, terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk berusaha mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik terang dalam menyelesaikan persoalan atau konflik-konflik yang sedang di alami anak remajanya tersebut.

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya dalam hal penurunan mental remaja akibat perceraian orang tua yang mempengaruhi keadaan psikologis dimasa yang akan datang. Dalam masalah ini, komunikasi yang baik jadi acuan utama atau penyelesaian yang ampuh dalam mengatasi hal demikian, selain itu juga, anak harus bisa menghargai keputusan orang tua, karena orang tua pun untuk mengambil tindakan tersebut itu sudah dipikir matang-matang dan siap mengambil resiko yang pasti terjadi pada kehidupannya. Selain kita menghargai keputusan orang tua, orang tua pun kalau kitanya sudah merelakan atau bahasanya ikhlas dalam menerima keputusan tersebut, tidak merasa terbebani atau tidak terlalu merasa salah dalam bertindak.

Untuk bisa melangsungkan kehidupan, kedewasaan terkadang bisa dilatih dalam kasus ini, karena tidak banyak orang yang bisa ikhlas dalam menerima keadaan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik sekali mengangkat tema ini sebagai penelitiannya dalam menyelesaikan studinya.

Kerangka pemikiran diatas dapat penulis tuangkan dalam skema sebagai berikut:



### E. Hipotesis

Hipotesis ialah suatu jawaban penelitian yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang sedang berlangsung sampai pada akhirnya terbukti akurat adanya melalui data-data yang terkumpul.<sup>10</sup> Hipotesis penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai “Pengaruh Metode Quantum Ikhlas Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Kasus Perceraian Orang Tua” di SMKN 06 Bandung, Khususnya di bagian Jurusan TPM (Teknik Pemesinan) kelas X dan kelas XI, Terdapat 329 orang sebagai populasi, dan 27 orang sebagai Sampel, Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, untuk menemukan data yang akurat, perlu adanya penelitian mengenai “Metode *Quantum* Ikhlas Sebagai Solusi Bagi Remaja Yang Mengalami Kasus Perceraian Orang Tua (Penelitian Terhadap Siswa/Siswi Kelas X dan Kelas XI Jurusan TPM di SMKN 06 Bandung)”.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 65.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Seperti yang penulis telah amati, bahwa terdapat judul-judul skripsi yang memang sejalur dengan penulis yang akan teliti, karya-karya tersebut bisa menjadi patokan dan contoh juga untuk penulis, diantaranya:

- a) Skripsi Kharis Syarifudin Zain (2015) jurusan psikologi, fakultas psikologi dengan judul “Konsep Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai”, dalam skripsi tersebut di jelaskan bahwasanya perceraian memiliki konsekuensi yang amat sangat tinggi bagi perkembangan konsep diri anak. Namun pada hasil penelitian perceraian yang mereka alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri yang positif, mereka pun memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri yang membuat mereka cenderung dapat menerima keadaan yang ada. Walaupun banyak teori yang mengatakan bahwasanya anak yang mengalami korban perceraian orang tua itu cenderung memiliki konsep diri yang buruk. Tapi berbeda hal setelah peneliti tersebut melakukan penelitian.
- b) Skripsi Yessica Katherine Windasmara (2017) jurusan ilmu pendidikan bimbingan dan konseling dengan judul “perubahan sikap remaja terhadap orang tua (studi kasus terhadap remaja yang berasal dari keluarga broken home)”, dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwasanya dari hasil perceraian orang tua pasti mengalami perubahan sikap pada remaja tersebut secara sadar maupun tidak sadar, ada yang merasa lebih malas untuk melakukan hal apapun itu, ada yang tidak bisa mengontrol emosinya ketika dihadapkan suatu permasalahan, ada yang menyendiri dan mengasingkan diri dari keramaian dan ada juga yang cuek terhadap lingkungan sekitarnya.
- c) Skripsi Lismiati Sholihah (2015) jurusan tasawuf psikoterapi fakultas ushuluddin dengan judul “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Spiritualitas Remaja (penelitian terhadap siswa/siswi MAN Ciawigebang-Kuningan)”, dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwasanya spiritualitas remaja yang ada di sekolahan tersebut sangatlah minim, apalagi dengan adanya kasus perceraian orang tua, semakin maraknya pergaulan bebas,

anak-anak yang sulit di atur oleh guru yang ada, dan semakin meningkatnya rasa ingin tahu dengan hal-hal yang baru mereka temukan.

Berdasarkan dari beberapa karya tulis di atas, penulis sampai saat ini belum menemukan karya ilmiah ataupun penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan, yaitu “Metode *Quantum* Ikhlas Sebagai Solusi Bagi Remaja Yang Mengalami Kasus Perceraian Orang Tua (Penelitian Terhadap Siswa/Siswi Kelas X dan XI Jurusan Teknik Pemesinan di SMKN 06 Bandung).

